

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keragaman agama dan keyakinan yang dianut oleh penduduknya. Indonesia mengakui berbagai agama yang hidup berdampingan secara damai, salah satunya yaitu Katolik. Agama Katolik pertama kali masuk ke Indonesia pada abad ke-16 yang dibawa oleh bangsa Portugis, kemudian Gereja Katolik di Indonesia pertama kali berdiri pada tahun 1534 di Kepulauan Maluku. Menurut data kementerian agama RI, jumlah gereja di Indonesia berjumlah 13.599 bangunan dihitung per tahun 2023 (Jumlah Rumah Ibadah, 2022).

Gereja Katolik memiliki tugas dan fungsinya sendiri. Tidak hanya ibadah, Gereja Katolik juga memiliki tugas dan fungsi seperti, kesaksian, pelayanan, persekutuan, pengajaran, dan pengutusan (Yuliana Eni Yuliati, 2022). Interior gereja harus mampu memenuhi kebutuhan tersebut tanpa mengurangi nilai sakral ruang. Salah satu syarat gereja yang baik adalah gereja yang mampu mencerminkan ajaran agamanya didalam arsitektur maupun interior gereja tersebut (Tantu, 2014). Namun, dalam perkembangan arsitektur dan interior modern di Indonesia, sering kali hanya berfokus pada aspek fungsional dan efisiensi (Amini, Sumadyo, & Marlina, 2019). Ruang spiritual, seperti gereja, memiliki kebutuhan yang lebih kompleks. Ruang ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai media pendukung pengalaman religius dan koneksi spiritual. Oleh karena itu, desain ruang spiritual memerlukan pendekatan yang mendalam untuk menciptakan suasana yang mendukung kekhusyukan, ketenangan, dan hubungan dengan Yang Maha Kuasa.

Perancangan gereja tidak hanya akan meningkatkan kenyamanan ketika beribadah, namun juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap identitas gereja sebagai pusat spiritual dan sosial bagi komunitasnya. Kegiatan peribadatan tentu perlu didukung dengan fasilitas yang baik dan nyaman, sehingga jemaat dapat beribadah secara khusyuk (Marbus & Halim, 2020). Secara umum, gereja memiliki beberapa permasalahan interior, seperti penempatan altar, kursi umat, pencahayaan

yang kurang optimal, kurangnya suasana damai yang mendukung kenyamanan spiritual, serta pemeliharaan dan perawatan interior.

Sebagai tempat ibadah yang digunakan oleh umat Katolik, Gereja Santa Maria Diangkat ke Surga yang terletak di Palur, Karanganyar ini membutuhkan rancangan interior yang tidak hanya memperhatikan aspek estetika, tetapi juga menghadirkan pengalaman ruang yang holistik yaitu ruang yang memadukan fungsi gereja, refleksi spiritual, dan hubungan dengan lingkungan alam yang mendukung fungsi liturgis dan memperdalam pengalaman religius. Selain fungsi utama gereja yang digunakan untuk ibadah, di Gereja Santa Maria Diangkat ke Surga ini memiliki beberapa program untuk mendukung kebutuhan spiritual umat yaitu pendampingan iman untuk berbagai kelompok usia dari anak-anak hingga usia lanjut. Tidak hanya itu, sesuai dengan tugas dan fungsi Gereja Katolik, gereja ini juga memiliki kelompok untuk kegiatan pelayanan atau penggembalaan seperti Legio Maria dan Persekutuan Doa. Gereja Santa Maria Diangkat ke Surga Palur memiliki jadwal misa harian pada hari Senin sampai Jumat pukul 05.30 WIB, Misa Sabtu Sore pukul 17.30 WIB, Misa Minggu Pagi pukul 07.00 WIB. Dengan jumlah umat lebih dari seribu lima ratus orang yang dibagi menjadi tujuh wilayah dan tujuh belas lingkungan yang dihitung per Desember 2022, gereja ini terus berkembang sebagai komunitas yang aktif dalam pelayanan dan kegiatan sosial.

Gereja Katolik tidak hanya untuk beribadah, tetapi juga untuk kegiatan sosial dan rohani. Namun, banyak gereja, seperti Gereja Santa Maria Diangkat ke Surga Palur, menurut wawancara yang telah dilakukan dengan Bapak Bartolomeus selaku sekretaris paroki pada tanggal 16 Maret 2025, permasalahan utama gereja yaitu terasa panas ketika beribadah sehingga mengganggu konsentrasi beribadah, juga terdapat rasa formal dan kaku pada ruangan sehingga memberikan kenyamanan spiritual yang kurang baik. Oleh karena itu, inkulturasi budaya dipilih untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan motif tradisional dengan filosofi Jawa yang ada, penggunaan material alami lokal seperti bambu, kayu, dan batu serta menggunakan sirkulasi pencahayaan dan penghawaan alami. Dengan hal tersebut, gereja akan menjadi lebih dari sekedar tempat ibadah, melainkan menjadi tempat untuk menyampaikan pesan iman melalui bahasa budaya. Melalui

pendekatan ini, gereja juga dapat menghadirkan pengalaman ibadah yang lebih mendalam, di mana tak hanya beribadah kepada sang pencipta, tetapi juga membawa pesan bahwa iman umat berakar pada tanah yang sedang dipijak sekarang.

Budaya tidak dapat dipisahkan dari sebuah negara, terlebih untuk Indonesia yang dikenal sebagai negara multikultural (Wibowo, 2018). Gereja Katolik melalui proses inkulturasi, dituntut untuk tidak hanya berkontribusi pada kebudayaan setempat, melainkan belajar dari budaya setempat dan memperkaya diri dengan nilai-nilai setempat; kebudayaan dimaknai secara baru dengan kacamata iman Katolik (M.Laurens, 2014). arti kata inkulturasi disimpulkan sebagai adanya hubungan timbal balik antara Gereja Katolik dengan budaya setempat, budaya yang ada di sekitar gereja dapat terus diungkapkan pada lingkungan budaya sekitarnya selama makna yang diintegrasikan bersatu dan sejalan (Tanuwidjaja, 2013). Oleh sebab itu, Gereja Santa Maria Diangkat ke Surga Palur, menerapkan kebudayaan lokal Jawa sebagai inkulturasi. Kebudayaan lokal Jawa diterapkan pada setiap interior ruang yang ada pada setiap bangunan. Diterapkan pada setiap area, dengan menambahkan ornamen batik dan ornamen-ornamen tradisional Jawa yang berfilosofis sebagai identitas budaya lokal Jawa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perancangan interior Gereja Santa Maria Diangkat ke Surga Palur dengan menerapkan inkulturasi budaya lokal Jawa untuk menciptakan suasana yang dapat mencerminkan hubungan manusia, budaya, dan Tuhan yang sesuai dengan permasalahan ruang?
2. Bagaimana penerapan tata kondisi ruang yang sesuai dengan konsep inkulturasi budaya lokal Jawa pada Gereja Santa Maria Diangkat ke Surga Palur?

C. Tujuan Penciptaan

1. Menghasilkan perancangan interior Gereja Santa Maria Diangkat ke Surga Palur dengan menerapkan inkulturasi budaya lokal Jawa untuk menciptakan suasana yang dapat mencerminkan hubungan manusia, budaya, dan Tuhan yang sesuai dengan permasalahan ruang.

2. Menciptakan tata kondisi ruang yang sesuai dengan konsep budaya Jawa pada Gereja Santa Maria Diangkat ke Surga Palur.

D. Manfaat Penciptaan

1. Penerapan konsep desain interior budaya lokal Jawa di Gereja Santa Maria Diangkat ke Surga Palur dapat menciptakan suasana yang lebih harmonis, menyenangkan, dan nyaman bagi umat.
2. Mendesain interior gereja yang menekankan hubungan manusia dan budaya, umat dapat merasakan pengalaman religius yang lebih mendalam dan penuh makna. Kehadiran elemen budaya dapat membantu umat lebih merasa lebih dekat dengan Tuhan dan tempat gereja berada.

E. Batasan Masalah

1. Difokuskan pada interior bangunan utama, basement, dan panti paroki Gereja St. Maria Diangkat ke Surga yang menjadi pusat kegiatan spiritual.
2. Menggunakan konsep inkulturasi budaya lokal Jawa yang mencakup elemen-elemen seperti, penggunaan material lokal, penggunaan ornamen tradisional, serta penghawaan dan pencahayaan alami.

F. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi
Observasi dilakukan dengan berkunjung ke lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi eksisting gereja.
2. Wawancara
Wawancara dilakukan dengan pengurus gereja mengetahui sejarah pembangunan, renovasi interior, dan kendala kenyamanan pada interior gereja saat ini.
3. Studi pustaka
Mengumpulkan data melalui kajian literatur terdahulu mengenai konsep inkulturasi pada Gereja Katolik, budaya Jawa dalam desain interior, interior gereja dan liturgi, dan penerapan inkulturasi gereja di Indonesia.

4. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan bukti visual mengenai kondisi eksisting interior gereja dari berbagai sudut untuk mendukung analisis visual pada tahap perancangan.

G. Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Berisi mengenai data secara umum yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penciptaan, dan manfaat penciptaan.

BAB II. LANDASAN TEORI

Berisikan tentang teori-teori terdahulu yang mencakup tinjauan pustaka dan landasan teori.

BAB III. DATA PROYEK

Bab ini berisikan mengenai informasi dan data faktual dan kontekstual yang dibutuhkan untuk perancangan dari objek perancangan.

BAB IV. HASIL DESAIN

Berisikan mengenai hasil desain yang beracuan dari data lapangan yang telah didapat.

BAB V. KESIMPULAN

Berisi tentang kesimpulan dan saran yang menjelaskan dari seluruh capaian karya tugas akhir.